

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan perlu menerima perubahan sebagai salah satu strategi untuk bersaing (Lema *et al.*, 2021). Perubahan ini memerlukan pemantauan dan pemahaman yang mendalam terhadap kinerja perusahaan (Papulová *et al.*, 2021). Khususnya dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), perusahaan perlu menonjolkan keunggulan kompetitif produk atau jasa yang mereka tawarkan serta menghadirkan inovasi untuk tetap bersaing di pasar yang semakin sengit. Persaingan yang ketat menuntut tingkat inovasi yang tinggi (Afendi, 2022). Pemahaman yang mendalam tentang inovasi menjadi langkah awal yang penting dalam memahami bagaimana kinerja inovasi dapat menjadi faktor kunci dalam kesuksesan UMKM di era bisnis yang dinamis. Kinerja inovasi, atau yang biasa disebut sebagai *innovation performance*, mencerminkan sejauh mana implementasi inovasi berhasil dilakukan dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan serta keterampilan untuk meningkatkan nilai produk atau proses yang sedang dikembangkan (Widjaja & Winarso, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem perekonomian telah menghadapi perubahan yang signifikan akibat berbagai dinamika global. Perubahan ini berdampak mendalam pada berbagai sektor, termasuk pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu tantangan yang dihadapi

UMKM saat ini adalah berkaitan dengan pengetahuan dan integritas dalam kinerja inovasi. Tantangan ini memiliki relevansi yang mendalam dengan ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ٣٦

Artinya: “dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya,” (QS. Al-Isra [17]: 36).

Ayat ini menjelaskan pentingnya integritas dan pengetahuan dalam proses inovasi. Dalam pengembangan inovasi, tindakan yang dilakukan harus selaras dengan nilai-nilai etika, moral, dan hukum. Selain itu, pengetahuan yang memadai tentang inovasi diperlukan sebelum inovasi tersebut diciptakan dan kita sebagai pelaku inovasi harus siap untuk bertanggung jawab atas dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mungkin timbul dari inovasi tersebut. Ayat ini menekankan betapa pentingnya kesadaran dan etika dalam pengembangan inovasi yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai agama dan bertanggung jawab secara sosial.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebuah langkah penting dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang semakin kompleks. Berdasarkan ketentuan UU ini, UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan tertentu (DPR RI, 2023). Pemahaman ini juga sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Lestari dan Amri (2020), yang mengonfirmasi bahwa UMKM

mengacu pada jenis usaha produktif yang beroperasi secara komersial dan dimiliki oleh individu atau perusahaan. UU ini bertujuan memberikan kepastian dan keadilan usaha kepada para pelaku UMKM di Indonesia. Dalam penyusunan UU ini, UU Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dicabut sebagai bentuk komitmen untuk memastikan kerangka hukum yang baru relevan dengan dinamika bisnis saat ini. Demikian pula, perubahan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/PUU-X/2012 dilakukan untuk mendukung implementasi UU ini. Dengan langkah ini, diharapkan UU ini akan menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan sektor UMKM di Indonesia (DPR RI, 2023).

Pemerintah juga memperkuat komitmennya dalam pengembangan UMKM melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM yang merupakan Peraturan Pelaksana (Perlak) dari UU Nomor 20 Tahun 2008 (DPR RI, 2023). Peraturan ini menjadi landasan penting dalam memberikan dukungan yang lebih baik kepada koperasi dan UMKM di Indonesia untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan (BPHN JDIHN, 2023). Dengan harapan bahwa semua upaya pemerintah untuk memberikan kemudahan akan mendorong pertumbuhan UMKM di Indonesia, yang selanjutnya akan berperan dalam penciptaan lapangan kerja (Hidayat *et al.*, 2021).

Menurut laporan *ASEAN Investment Report* yang diterbitkan pada bulan September tahun 2022, Indonesia memiliki jumlah UMKM terbanyak di kawasan ASEAN (Ahdiat, 2022). Pada bulan Maret tahun 2021, Kementerian

Koperasi dan UMKM melaporkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta unit dengan kontribusi terhadap PDB mencapai 61,07% atau setara dengan Rp8.573,89 triliun. UMKM juga berhasil menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja yang tersedia dan mampu menghimpun sekitar 60,42% dari total investasi di Indonesia (Damarsari, 2022). Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah UMKM di negara-negara tetangga.

Data Kementerian Koperasi dan UMKM tersebut menunjukkan bahwa proporsi tenaga kerja yang diserap oleh UMKM di Indonesia juga merupakan yang terbesar di ASEAN (Damarsari, 2022). Di negara-negara tetangga, UMKM biasanya hanya menyerap tenaga kerja dalam kisaran antara 35% hingga 85%. Namun, dari segi kontribusinya terhadap PDB, Indonesia masih berada di bawah Myanmar, di mana UMKM Myanmar mampu menyumbang hingga 69,3% terhadap PDB negara mereka. Indonesia juga kalah dalam hal ekspor yang berkontribusi hanya sebanyak 14,4% jika dibandingkan dengan UMKM Singapura yang berkontribusi sebanyak 38,3%, Thailand 28,7%, Myanmar 23,7%, dan Vietnam 18,7% (Ahdiat, 2022).

Informasi mengenai pertumbuhan dan kontribusi terhadap PDB berdasarkan wilayah diberikan oleh (BPS, 2023), yang menyampaikan bahwa pada triwulan II tahun 2023 struktur perekonomian Indonesia secara spasial masih didominasi oleh wilayah Pulau Jawa yang memberikan kontribusi sebesar 57,27% terhadap PDB. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat pertama dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa. Di tengah kondisi global yang masih menghadapi berbagai krisis, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa

Barat pada triwulan II tahun 2023 meningkat 5,25% (y-on-y) dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Hal ini didorong dengan adanya pemulihan aktivitas masyarakat yang kembali normal setelah tahun sebelumnya diwarnai oleh berbagai pembatasan (BPS Jawa Barat, 2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat melalui platform *Open Data Jabar*, diketahui bahwa jumlah UMKM di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 6.257.390 unit, menunjukkan pertumbuhan sebesar 6,19% dari tahun sebelumnya. (Diskus Jawa Barat, 2021). Kabupaten Majalengka, dalam hal penyebaran UMKM di Provinsi Jawa Barat menunjukkan perkembangan yang signifikan di mana mengalami peningkatan dan menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi penting sebagai penyerap tenaga kerja dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat selama 6 tahun terakhir, seperti terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan UMKM dan Tenaga Kerja di Kabupaten Majalengka

Tahun	Jumlah UMKM	Jumlah Tenaga Kerja UMKM
2017	23.187	78.071
2018	25.437	81.913
2019	25.978	65.125
2020	27.437	68.772
2021	27.528	82.409
2022	28.113	84.160

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan Koperasi dan UKM Kab. Majalengka (2023)

Berdasarkan informasi dari Tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan UMKM di Kabupaten Majalengka mengalami peningkatan setiap tahunnya. Keberadaan UMKM memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian dan pendapatan masyarakat, terutama melalui terciptanya lapangan pekerjaan. Fakta ini diperkuat oleh kemajuan UMKM di Kabupaten Majalengka yang dapat membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat, dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat, termasuk di antara pelaku UMKM seperti pedagang, penyedia jasa, dan industri UMKM lainnya. Namun, berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa dari tahun 2017 hingga 2022, jumlah tenaga kerja UMKM di Kabupaten Majalengka belum menunjukkan stabilitas karena mengalami fluktuasi dengan adanya peningkatan dan penurunan.

Kabupaten Majalengka juga mengalami pencapaian luar biasa pada tahun 2022 dalam indikator pertumbuhan makroekonomi (Diskominfo Kabupaten Majalengka, 2022). Kabupaten Majalengka mencatat Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) tertinggi di Provinsi Jawa Barat, mencapai 6,63% (Dashboard Jabar, 2023). Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Majalengka terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, IPM meningkat sebesar 1,11% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, mencapai 68,56 poin. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2022 juga relatif rendah, yaitu sekitar 4,16%, menjadikan Kabupaten Majalengka peringkat ketiga terendah dari 27 kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat (BPS Kabupaten Majalengka, 2023).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM memiliki kemampuan untuk tetap stabil di tengah krisis ekonomi dan dapat menjadi penyedia lapangan kerja yang signifikan, terutama di Kabupaten Majalengka. Dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi, sektor UMKM memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, UMKM diakui memiliki peran penting sebagai salah satu solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Hal ini terbukti melalui pemberdayaan UMKM yang memiliki ketahanan relatif tinggi dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit (Rakanita, 2019). Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari pemerintah sangatlah penting untuk memperkuat UMKM sehingga peran strategisnya dalam menggerakkan ekonomi nasional dapat terealisasi secara optimal (Sarfiyah *et al.*, 2019).

Kemampuan berinovasi memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup perusahaan (Yuniarti *et al.*, 2022). Pentingnya kinerja inovasi dalam mendukung kemampuan bersaing dan perkembangan UMKM pada perekonomian nasional telah menjadi fokus utama penelitian dalam beberapa tahun terakhir, di mana persaingan yang semakin ketat di antara UMKM mendorong perusahaan-perusahaan untuk secara aktif meningkatkan kemampuan inovasi (Tian *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kinerja inovasi pada UMKM diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya.

Dalam era persaingan yang semakin cepat, perusahaan secara konsisten menciptakan produk dan proses baru melalui metode improvisasi

(Surya *et al.*, 2021). Improvisasi merupakan komposisi dan pelaksanaan tindakan baru yang disengaja tanpa persiapan. Tindakan improvisasi yang dilakukan oleh pelaku UMKM tidak selalu menghasilkan peningkatan kinerja. Namun, dalam lingkungan yang berubah dengan cepat dan tidak dapat diprediksi, kemampuan improvisasi dapat menjadi tindakan yang efektif untuk mengelola perubahan (Adomako *et al.*, 2018).

Penelitian mengenai improvisasi telah meluas ke berbagai bidang, termasuk inovasi produk yang diteliti oleh Ramadani *et al.* (2019), pembelajaran organisasi yang diteliti oleh Farida *et al.* (2022) dan Hendrawan *et al.* (2018), serta manajemen pengetahuan yang diteliti oleh (Antunes & Pinheiro, 2020; Nasution *et al.*, 2021; Siagian & Ikatrinasari, 2019). Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi serta tidak konsisten mengenai pengaruh improvisasi terhadap inovasi (Frykmer *et al.*, 2018; Liu *et al.*, 2018). Hal ini ditunjukkan oleh Usai *et al.* (2021), yang menemukan bahwa improvisasi dapat mengurangi efektivitas produk baru. Sementara, Adomako *et al.* (2018) berpendapat bahwa improvisasi memungkinkan manajer untuk terus beradaptasi secara kreatif terhadap perubahan dan secara konsisten menghasilkan produk dan layanan baru. Dukungan untuk improvisasi dalam mencapai kesuksesan produk baru juga terungkap dalam penelitian Liu *et al.* (2018), yang menyoroti pengaruh positif improvisasi dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang terbatas dan mengurangi investasi yang tidak dapat dipulihkan.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa improvisasi dapat memainkan peran dominan dalam mendorong inovasi perusahaan, terutama ketika terdapat tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan bisnis (Liu *et al.*, 2018). Temuan lain juga mendukung bahwa kemampuan improvisasi menentukan kinerja inovasi (Jun *et al.*, 2022). Dengan demikian, pengaruh improvisasi terhadap inovasi tetap menjadi subjek penelitian yang menarik karena pengaruhnya cenderung bergantung pada karakteristik unik dari masing-masing perusahaan. Namun, meskipun perhatian terhadap improvisasi telah meningkat, perannya dalam proses inovasi dan adaptasi masih belum sepenuhnya dipahami dengan jelas (Liu *et al.*, 2018).

Dalam proses inovasi perusahaan, peran sistem pengendalian manajemen sangat penting (Henri & Wouters, 2020). Belakangan ini, hubungan antara sistem pengendalian manajemen dan inovasi menjadi fokus perhatian yang cukup besar (Henri & Wouters, 2020; Stewens *et al.*, 2020). Di antara berbagai jenis sistem pengendalian manajemen yang ada, manajemen anggaran telah mendapatkan perhatian yang signifikan karena peran strategisnya dalam perencanaan organisasi, alokasi sumber daya, dan penilaian kinerja. Dalam hal ini, manajer sering menggunakan pengendalian interaktif dalam aktivitas anggaran untuk mengatasi tantangan strategis yang muncul. Pengendalian anggaran interaktif melibatkan interaksi aktif dalam proses anggaran dengan melibatkan manajer yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, berkomunikasi langsung dengan bawahan, dan memperhatikan faktor risiko (Zeng *et al.*, 2023).

Dengan anggaran interaktif, manajer dapat mengumpulkan data bisnis yang relevan melalui interaksi aktif dan memberikan sumber daya yang cukup untuk aktivitas inovatif. Hal ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendorong manajer untuk berinovasi, menghasilkan gagasan baru, dan meningkatkan motivasi serta tingkat inisiatif (Zeng *et al.*, 2023). Namun, sebagian besar pengendalian anggaran interaktif terjadi pada perusahaan besar di negara maju. Penelitian yang fokus pada pengendalian anggaran interaktif pada kalangan UMKM masih jarang, terutama di negara berkembang. Selain itu, sebuah perusahaan biasanya menggunakan pengendalian anggaran interaktif dalam memenuhi persyaratan pemberi pinjaman, tetapi hanya sedikit yang bergantung pada pengendalian anggaran interaktif dalam menjalankan operasional bisnisnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi atau menghambat pengendalian anggaran interaktif pada UMKM di negara berkembang (Zor *et al.*, 2019). Hal ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan teori dan praktik bisnis di lingkungan tersebut (Zeng *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian telah mengungkapkan pengaruh positif anggaran interaktif terhadap kinerja inovasi perusahaan (Zeng *et al.*, 2023; Zor *et al.*, 2019). Faktanya terdapat beberapa aspek yang masih dapat dieksplorasi lebih dalam terkait hubungan pengendalian anggaran interaktif dengan inovasi perusahaan (Zeng *et al.*, 2023). Pertama, anggaran interaktif belum diteliti secara mendalam pada tingkat psikologi individu. Penelitian saat ini lebih cenderung memusatkan perhatian pada tingkat organisasi dan individu serta karakteristik

demografi manajer, sementara aspek psikologi individu jarang dilibatkan dan inisiatif yang dirasakan oleh manajer sendiri sering diabaikan. Kedua, anggaran interaktif dapat mendorong inovasi perusahaan. Namun, penelitian mengenai mekanisme yang menghubungkan keduanya masih perlu diungkap lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh inovasi yang dihasilkan oleh pengendalian anggaran interaktif (Zor *et al.*, 2019). Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif anggaran interaktif terhadap kinerja inovasi. Beuren *et al.*, (2021), menyampaikan bahwa tidak ada moderasi dalam hubungan antara inovasi teknologi dan kinerja, baik ketika menggunakan anggaran interaktif maupun anggaran diagnostik. Temuan serupa juga disampaikan oleh Huang *et al.*, (2021), yang menyampaikan bahwa persyaratan partisipasi dalam proses anggaran tidak berpengaruh secara langsung pada kinerja inovasi produk.

Kesiapan organisasi menjadi faktor utama yang memengaruhi kinerja inovasi secara keseluruhan. Kesiapan organisasi mencakup kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan, memperoleh, dan menerapkan keunggulan inovasi yang membedakan mereka dari pesaing (Tsinopoulos *et al.*, 2019). Selain itu, kesiapan organisasi memfasilitasi kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang termasuk kemampuan untuk menimbun, memformulasikan, dan membagikan informasi penting untuk menggerakkan inovasi (Ojala *et al.*, 2018). Organisasi yang memiliki tingkat kesiapan optimal secara efektif dapat mendorong kinerja

inovasi dengan menyediakan informasi terbaru melalui adaptasi yang cepat (de Oliveira *et al.*, 2018).

Kesiapan organisasi yang dihasilkan dari kemampuan improvisasi juga memegang peran penting dalam membangun kinerja inovasi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa organisasi yang mampu melakukan improvisasi memiliki keunggulan dalam mencapai tingkat kinerja inovasi yang lebih baik (Lokuge *et al.*, 2019). Namun, sayangnya, hampir tidak ada bukti literatur yang tersedia mengenai pengaruh tidak langsung dari kemampuan improvisasi terhadap kinerja inovasi melalui kesiapan organisasi, di mana penambahan mediator kesiapan organisasi dianggap telah mengurangi pengaruh kemampuan improvisasi terhadap kinerja inovasi (Jun *et al.*, 2022).

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah *contingency theory* atau teori kontingensi, yang menyatakan bahwa pengarahan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan yang efektif dalam sebuah organisasi sangat tergantung pada situasi internal dan eksternal perusahaan (Hafidzi, 2023). Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin yang efektif harus memiliki kemampuan untuk mengadaptasi gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi yang dihadapi. Teori kontingensi juga menekankan pentingnya kesesuaian antara komponen-komponen organisasi (Muttaqin, 2018). Hafidzi (2023) menegaskan bahwa teori kontingensi relevan dalam penelitian yang melibatkan perencanaan, efektivitas, perilaku organisasi, dan perencanaan strategis. Terlebih lagi, lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif, seperti yang dijelaskan oleh Nurhidayah dan Badollahi (2022), juga merupakan faktor kontingensi yang memengaruhi

efektivitas berbagai strategi inovasi dalam meningkatkan kinerja bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini menghubungkan teori kontingensi dengan elemen-elemen seperti kinerja inovasi sebagai bentuk efektivitas, kemampuan improvisasi sebagai bentuk perencanaan strategis, anggaran interaktif sebagai bentuk perencanaan, dan kesiapan organisasi sebagai bentuk perilaku organisasi.

Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kemampuan digital platform dan kemampuan improvisasi terhadap kinerja inovasi melalui kesiapan organisasi pada manajer UMKM dari sektor manufaktur yang bekerja di Pakistan (Jun *et al.*, 2022). Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat pengawasan serius dalam literatur mengenai interaksi antara kemampuan improvisasi, anggaran interaktif, dan kinerja inovasi yang dipengaruhi oleh kurangnya penelitian mengenai informasi yang tersedia dan teori yang dikembangkan. Melalui saran yang diberikan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan kesiapan organisasi untuk memediasi hubungan antara kemampuan improvisasi dengan kinerja inovasi dan anggaran interaktif dengan kinerja inovasi.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk skripsi dengan judul “Pengaruh *Improvisational Capability* dan *Interactive Budget* terhadap *Innovation Performance* dengan *Organizational Readiness* sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada UMKM di Kabupaten Majalengka)”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi perusahaan

terutama UMKM dalam upaya meningkatkan kemampuan inovasi mereka sehingga dapat terus bersaing dalam lingkungan bisnis yang kompetitif saat ini.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah penelitian ini adalah pengaruh *improvisational capability* dan *interactive budget* terhadap *innovation performance* dengan *organizational readiness* sebagai variabel intervening pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *improvisational capability* berpengaruh positif terhadap *innovation performance*?
2. Apakah *interactive budget* berpengaruh positif terhadap *innovation performance*?
3. Apakah *improvisational capability* berpengaruh positif terhadap *organizational readiness*?
4. Apakah *interactive budget* berpengaruh positif terhadap *organizational readiness*?
5. Apakah *organizational readiness* berpengaruh positif terhadap *innovation performance*?
6. Apakah *improvisational capability* berpengaruh positif terhadap *innovation performance* melalui *organizational readiness*?

7. Apakah *interactive budget* berpengaruh positif terhadap *innovation performance* melalui *organizational readiness*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *improvisational capability* terhadap *innovation performance*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *interactive budget* terhadap *innovation performance*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *improvisational capability* terhadap *organizational readiness*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *interactive budget* terhadap *organizational readiness*.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *organizational readiness* terhadap *innovation performance*.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *improvisational capability* terhadap *innovation performance* melalui *organizational readiness*.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *interactive budget* terhadap *innovation performance* melalui *organizational readiness*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang kaitan antara kemampuan improvisasi, anggaran interaktif dengan kinerja inovasi di UMKM. Dapat diterapkan dengan melakukan analisis mendalam terkait penggunaan anggaran interaktif dalam mengelola kemampuan improvisasi dan bagaimana hal ini memengaruhi kinerja inovasi di UMKM. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang peran kesiapan organisasi sebagai variabel intervening dalam hubungan tersebut. Hal ini dapat membantu mengembangkan model konseptual atau teoritis baru yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk penelitian selanjutnya dalam bidang UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini dapat membantu pelaku UMKM merancang strategi bisnis yang lebih adaptif dan inovatif. Dengan memahami peran kemampuan improvisasi dan anggaran interaktif dalam meningkatkan kinerja inovasi melalui kesiapan organisasi, UMKM dapat lebih fokus pada pengembangan kapabilitas internal dan perubahan budaya. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang pengelolaan risiko dan ketidakpastian eksternal. Dengan menerapkan temuan ini, UMKM dapat meningkatkan daya saing mereka dalam menghadapi tantangan pasar yang dinamis.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merancang kebijakan yang mendukung peningkatan inovasi UMKM. Pemerintah dapat menggunakan informasi pada penelitian ini untuk mengembangkan program pelatihan, memfasilitasi kolaborasi dengan lembaga pendidikan, dan memberikan insentif keuangan yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan berharga untuk perumusan kebijakan pemerintah yang mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di tingkat lokal.